

Hubungan Antara Keterbukaan Terhadap Pengalaman Dan Efikasi Diri Dengan Kreativitas

Paksi Caponti Putra

Reswara Malang

e-mail: paksicaponti@gmail.com

Niken Titi Pratitis

Dosen Tetap Fakultas Psikologi

Universitas 17 Agustus 1945

Surabaya

e-mail: nickpanthera@gmail.com

Abstract. *This research was conducted to determine the relation of openness to experience and self efficacy to creativity with 105 college students of letters faculty in 17 Agustus University Surabaya (78 respondents from english language course and 27 respondents from japanese language course). The instruments was used creativity scale (based on Suharnan's psycho-component theory), openness to experience scale, and self efficacy scale. The result showed that openness to experience scale and self efficacy was significantly correlated to creativity shown by the calculated F value 55,353 which at p value 0,000 ($p < 0,01$). The coefficient of determination was 0,520 so that it means both of independet variables (openness to experience scale and self efficacy) has jointly contributed 52% to dependent variable (creativity). The determination percentage revealed that self efficacy gives much more efficient contribution (46,332%) than openness to experience does (5,714%).*

Keywords: *Creativity, oppenness to experience, self efficacy*

Intisari. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara keterbukaan terhadap pengalaman dan efikasi diri dengan kreativitas dengan melibatkan 105 mahasiswa fakultas sastra di Universitas 17 Agustus Surabaya (78 mahasiswa bahasa Inggris dan 27 mahasiswa bahasa Jepang). Alat ukur yang digunakan antara lain skala kreativitas (berdasarkan teori Psiko Komponen Suharnan), skala keterbukaan terhadap pengalaman, dan skala efikasi diri. Hasilnya menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap pengalaman dan efikasi diri berkorelasi secara signifikan dengan kreativitas di mana nilai F sebesar 55,353 pada nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Koefisien determinasi sebesar 0,520, sehingga hal ini berarti kedua variabel bebas (keterbukaan terhadap pengalaman dan efikasi diri) memberikan sumbangan efektif secara bersama-sama sebesar 52% kepada variabel terikat (kreativitas). Prosentase determinasi menunjukkan bahwa efikasi diri lebih memberikan sumbangan efektif (46,332%) daripada keterbukaan terhadap pengalaman (5,714%).

Kata Kunci: Kreativitas, keterbukaan terhadap pengalaman, efikasi diri

Dewasa ini, di Indonesia khususnya, minat masyarakat terhadap bahasa dan budaya asing kian meningkat. Hal ini terlihat dari bermacam-macam *event* yang dilangsungkan di beberapa tempat ataupun acara-acara yang ditayangkan lewat televisi. Minat tersebut lambat laun merambat ke seluruh aspek khususnya dalam dunia pendidikan.

Bahasa dan budaya asing dalam dunia pendidikan pada awalnya mungkin merupakan disiplin ilmu yang sebatas pada kebutuhan dan

pengetahuan, misalnya bahasa Arab yang biasa digunakan di beberapa pondok pesantren. Budaya pop Asia mulai menjadi tren ketika film-film kartun dan komik diperkenalkan di Indonesia, dan saat itulah budaya Jepang mulai populer. Berbeda halnya dengan bahasa dan budaya Cina yang dulu menjadi alat komunikasi yang sebatas pada etnis tionghoa sendiri yang bertempat tinggal di Indonesia. Gejolak reformasi di tahun 1998 dan kebijakan presiden

Habibie kala itu membawa bahasa dan budaya mereka menjadi begitu populer hingga saat ini.

Berbicara mengenai bahasa dan budaya, tentu berkaitan erat dengan kreativitas. Bentuk-bentuk riilnya dapat dirasakan lewat gubahan sastra, lagu, pentas seni, dan lain sebagainya. Masyarakat Indonesia pada awalnya memang hanya sebagai penikmat atau penonton hasil dari kreativitasnya, namun seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai ikut serta dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Kampus-kampus yang memiliki fakultas sastra sudah pasti setiap tahunnya menampilkan pentas seni dengan nuansa budaya asing atau bahkan mengintegrasikannya dengan budaya Indonesia. Tidak hanya dengan pentas seni, mereka juga menampilkan *life style* budaya asing, seperti *fashion*, *table manner*, dan lain sebagainya.

Sesuatu yang dianggap kreatif tidak hanya terbatas pada bidang seni, misalnya melukis, musik, puisi, tulisan karangan, atau di lingkungan ilmu pengetahuan, misalnya konsep dan teori baru, tetapi juga meliputi semua bidang kehidupan manusia termasuk cara memasak, komunikasi antar pribadi, metode penyembuhan penyakit, pengembangan bibit tanaman dan produk perdagangan, bahkan cara-cara memenangkan calon presiden di dalam suatu pemilihan umum (Suharnan, 2011).

Salah satu kampus yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah kampus Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, khususnya fakultas sastra. Hampir seluruh mahasiswa baik berasal dari program studi bahasa Jepang maupun program studi bahasa Inggris bersama-sama membuat suatu *event* (sering disebut *bunkasai*) pada setiap tahunnya. Desain *event* pun beraneka ragam mulai dari seminar hingga pentas seni. Tidak jarang juga mereka yang terlibat di dalam *event* tersebut diwawancarai oleh media massa dan hasil dari wawancara tersebut ditulis dalam koran. Hal ini merupakan prestasi dan kebanggaan tersendiri bagi mereka sebagai mahasiswa fakultas sastra.

Budaya Asia (contohnya Jepang atau Korea) memang menawarkan berbagai macam pilihan untuk dipelajari, diminati, dan dicoba. Baik mahasiswa bahasa Jepang maupun Inggris setiap tahunnya selalu mempelajari serta mempraktekkan hal-hal baru yang kemudian

diterapkan lewat pesta seni tersebut. Keterbukaan, keterlibatan, dan keinginan untuk mencoba-coba sensasi budaya asing inilah yang sebenarnya dapat memicu daya kreativitas mereka. Terlepas dari kemampuan mereka memahami budaya tersebut, mereka akan tetap mencobanya.

Menurut Suharnan (2011), kreativitas adalah aktivitas pikiran yang bertujuan untuk membuat gagasan-gagasan, tindakan-tindakan, dan karya-karya baru yang memiliki nilai manfaat, dan untuk itu diperlukan sejumlah komponen yang berasal dari sumber yang berbeda. Beberapa di antaranya adalah daya nalar yang baik, motivasi untuk tumbuh dan berkembang dengan baik serta memiliki rasa ingin tahu yang besar, memiliki ketahanan mental, dan menyukai tantangan.

Pencapaian dan kesempatan yang terbuka lebar tersebut rupanya masih kurang diikuti oleh kemampuan mahasiswa dalam berinovasi dan berimprovisasi dalam menyelenggarakan *bunkasai* atau *event*, khususnya konten-konten acara dan hal-hal unik yang dapat ditawarkan dan memiliki nilai jual. Bagi penikmat dan pihak-pihak yang terlibat tentu selalu mengharapkan adanya perubahan yang berbeda dari pada tahun-tahun sebelumnya.

Tidak hanya soal *bunkasai*, dalam hal mengerjakan tugas-tugas dan pemberian gagasan, para mahasiswa kurang aktif dan dinamis. Misalnya, tugas mengarang yang konten-kontennya masih terkesan umum, mudah, dan biasa saja, kemudian tema-tema yang diangkat atau diajukan untuk dipresentasikan masih memiliki keunikan, orisinalitas, dan variasi yang kurang menonjol, terlebih hal tersebut masih dimaklumi oleh para dosen. Kondisi demikian tidak hanya membuat sebagian mahasiswa kurang tertantang sehingga merasa jenuh untuk mengikuti perkuliahan, tetapi juga keingintahuan dan improvisasi diri menjadi kurang berkembang.

Kendala dalam peningkatan kreativitas tidak hanya tampak pada mahasiswa saja, namun juga pada dosen-dosennya. Sebagian besar isi perkuliahan adalah proses belajar mengajar yang masih terkesan konvensional, sehingga pemberian insentif, seperti referensi buku atau jurnal yang menarik dan pemanfaatan sarana audio-

visual, kurang dirasakan oleh mahasiswa. Hal ini membuat mahasiswa kurang terdorong untuk meningkatkan aktivitas pikirannya sehingga wawasan kurang luas, menganggap hal-hal baru/tidak biasa menjadi terasa aneh, dan kurang peka akan masalah-masalah.

Menurut Sung dan Choi (2009), kreativitas bahwasannya selalu berasal dari gagasan yang asing dan tidak biasa yang mana dianggap hal yang 'salah' oleh orang pada umumnya. Individu yang memiliki keterbukaan terhadap pengalaman dapat bersikap fleksibel terhadap gagasan yang asing meskipun hal tersebut belum teruji atau aneh.

Suharnan (2011) menyatakan bahwa orang-orang yang kreatif memiliki sikap terbuka terhadap pengetahuan dan pengalaman lain atau baru, serta di samping itu juga sangat terbuka bagi masuknya berbagai informasi baik yang berasal dari lingkungan maupun pengalaman pribadi.

Berdasarkan dua pendapat di atas, dapat dipahami bahwa untuk menjadi kreatif perlu adanya kemauan dan kesediaan untuk mencoba hal-hal yang asing atau baru, baik berupa gagasan maupun tindakan. Tidak berbeda halnya dengan keterbukaan terhadap pengalaman, dalam meningkatkan kreativitas butuh pula adanya efikasi diri. Sebagian besar mahasiswa sastra Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya sesungguhnya siap dan mampu untuk melakukan sesuatu hal dan melakukan aktivitas yang baru dan menarik, tidak hanya dalam akademik (seperti membuat cerita dan percakapan) namun juga dalam menyelenggarakan *buunkasai* tersebut.

Bandura (dalam Santrock, 2010) menyatakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang untuk mampu menguasai situasi dan memproduksi hasil positif. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi setuju dengan pernyataan seperti "saya tahu bahwa saya akan mampu menguasai materi ini" dan "saya akan bisa mengerjakan ini".

Orang yang menganggap dirinya memiliki tingkat kecakapan diri cukup tinggi akan berusaha lebih keras, berprestasi lebih banyak, dan lebih gigih dalam menjalankan tugas daripada yang menganggap kecakapan dirinya rendah (Hergenhahn & Olson, 2008).

Modal efikasi diri ini merupakan aset berharga dalam menghasilkan tindakan-tindakan kreatif. Mungkin hal ini belum terlalu disadari baik oleh mahasiswa maupun dosen. Aktivitas-aktivitas di kampus yang sedikit monoton /kurangnya dinamika aktivitas, permasalahan yang kurang variatif, serta benturan-benturan kepentingan pribadi bisa menjadi penyebabnya.

Bandura (2007, dalam Prabhu, Sutton, dan Suser, 2008) menekankan bahwa efikasi diri begitu penting dalam melahirkan ide-ide kreatif, dan suatu hal yang penting bagi individu yang kreatif adalah yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri, tidak hanya pada batas waktu tertentu (atas dasar keyakinan) namun juga dalam periode yang lama (bersifat trait).

Dinamika psikologis efikasi diri dalam berbagai latar akan mendorong individu untuk berpikir kreatif, memupuk rasa ingin tahu, membuka diri terhadap pengalaman, toleran terhadap resiko, dan menggunakan energi yang dimiliki (Djalali, Kasiati, & Sofiah, 2012).

Menurut teori-teori yang dipaparkan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa baik keterbukaan terhadap pengalaman maupun efikasi diri berkorelasi positif dengan kreativitas, yakni jika keterbukaan terhadap pengalaman meningkat maka kreativitas meningkat, begitu pula dengan meningkatnya efikasi diri disertai dengan meningkatnya kreativitas. Hal-hal apapun yang nampak menarik bagi seseorang pasti akan memunculkan dorongan untuk meraihnya.

Fenomena ini menarik untuk dikaji karena mempelajari serta mem-praktekkan hal baru dan benar-benar berbeda (dalam hal ini adalah gagasan, konten/budaya asing, dan aktivitas-aktivitasnya) bukanlah hal yang mudah dan bisa diterima begitu saja, terlebih dasar-dasar yang mereka pelajari lebih menekankan hanya pada bahasa Jepang atau bahasa Inggris. Dalam menumbuhkan kreativitas diperlukan kesediaan, kesiapan, dan keyakinan oleh individu untuk bereksplorasi dan mencoba hal-hal baru.

Bunkasai atau pentas seni yang biasa mereka pentaskan sesungguhnya adalah salah satu bagian dari proses pembelajaran selama berkuliah. Mempelajari hal-hal di luar bidangnya setidaknya akan memperluas wawasan mereka. Mahasiswa memang tidak hanya dituntut untuk menguasai materi perkuliahan, namun juga se-

cara tidak langsung dituntut untuk berpikir kritis dalam memandang berbagai masalah, mengembangkan gagasan-gagasan, menemukan alternatif-alternatif, dan terbuka terhadap ide-ide, sehingga output pendidikan di Indonesia bukan sekedar sertifikat melainkan pada kualitasnya.

Kreativitas

Menurut Suharnan (2002, dalam Tjundjing, 2002), hakikat kreativitas adalah sebagai suatu kemauan, keinginan atau semangat untuk melakukan eksplorasi, mempertanyakan, dan melakukan eksperimentasi terhadap berbagai objek, peristiwa, dan situasi yang ada di lingkungan. Munandar (2002, dalam Kisti dan Fardana, 2012) menambahkan, kreativitas atau berpikir kreatif merupakan suatu kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu problema-problema yang semakin kompleks di mana individu harus mampu memikirkan, membentuk cara-cara baru atau mengubah cara-cara lama secara kreatif agar dapat bertahan dalam persaingan yang semakin ketat.

Kreativitas adalah suatu aktivitas kognitif yang menghasilkan suatu pandangan yang baru mengenai suatu bentuk permasalahan dan tidak dibatasi pada hasil yang pragmatis (Solso, Maclin, & Maclin, 2007). Selanjutnya Evans (1991, dalam Suharnan, 2011) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan menemukan hubungan-hubungan baru, melihat pokok permasalahan dalam perspektif yang baru, dan membentuk kombinasi baru dari konsep-konsep yang sudah ada di dalam pikiran. Kreativitas sering diartikan sebagai proses mental yang melibatkan generasi ide-ide baru atau hubungan baru antara ide-ide yang muncul atau konsep-konsep (Simonton, 2000, 2008, dalam Leikin, 2012).

Csikszentmihalyi (1996, dalam Suharnan 2011) berpendapat bahwa kreativitas didefinisikan sebagai setiap tindakan, gagasan, atau hasil karya yang mengubah domain yang telah ada, atau mentransformasikan domain yang telah ada untuk menjadi suatu domain yang baru. Lebih lanjut menurut Torrance (1965, dalam Dorri & Mahdi, 2013), kreativitas adalah kemampuan individu untuk menyadari celah

dalam suatu masalah atau informasi, menghasilkan ide atau hipotesis, menguji dan mengembangkan hipotesis-hipotesis, dan menyebarluaskan data.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk melihat persoalan-persoalan dari berbagai sudut pandang, mengeksplorasi, menghubungkan tiap-tiap informasi, dan menghasilkan suatu pandangan atau gagasan-gagasan baru yang bertransformasi dari domain atau konsep-konsep yang telah ada sebagai hasil dari aktivitas kognitif/proses mental.

Teori Psiko-Komponen (Suharnan, 2011) mendefinisikan kreativitas sebagai aktivitas pikiran manusia yang ditujukan untuk mencari dan menemukan gagasan-gagasan baru atau orisinal yang berguna atau dapat diterapkan.

Kreativitas dapat muncul karena keterlibatan beberapa variabel yang disebut komponen. Setiap komponen terdiri dari beberapa sub-komponen yang mempengaruhi keseluruhan proses kreatif dengan cara saling mempengaruhi dan berinteraksi satu sama lainnya.

Terdapat beberapa asumsi dalam pengembangan teori tersebut: (1) kreativitas selalu dimulai dari adanya kemauan untuk menghasilkan sesuatu yang belum pernah dilakukan, (2) seseorang memerlukan persediaan dan keleluasaan dalam menggunakan sumber-sumber kapasitas kognitif yang cukup besar demi mewujudkan keinginannya, dan (3) seseorang sering menghadapi tugas-tugas yang tidak jelas ketika melakukan usaha-usaha kreatif dan hasilnya pun belum dapat dipastikan, oleh karena itu diperlukan konsentrasi dan keterlibatan diri secara total dengan tugas-tugas tersebut.

Pada kerangka kerja teori ini, aktivitas pikiran untuk melahirkan gagasan-gagasan orisinal atau baru dan menciptakan karya-karya baru yang berguna tentu diperlukan peran-peran tertentu yang dilakukan secara seimbang dan simultan di antara sejumlah komponen penting. Komponen-komponen yang muncul dari berbagai sumber ini antara lain: (1) kemampuan kognitif, terdiri dari penalaran logis dan penalaran analitis, imajeri /membayangkan kembali secara visual, persepsi yang mendalam, dan berpikir transformatif/kemampuan pikiran untuk memanipulasi atau mengombinasikan objek-

objek, situasi-situasi, dan konsep-konsep melalui eksperimentasi dan eksplorasi, (2) motivasi, terdiri dari motivasi intrinsik, motivasi kompeten dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan tertentu, motivasi pertumbuhan untuk memperbaiki diri sendiri menjadi lebih baik/efektif, dan motivasi ingin tahu, (3) karakteristik kepribadian, terdiri dari kepekaan /kecenderungan untuk menaruh minat, gaya kerja yang luwes, mandiri, berorientasi pada waktu yang cukup, dan totalitas, gaya kognitif lateral /memikirkan hal-hal baru, dan ketahanan mental/tekun, sabar, dan fokus, dan (4) lingkungan fisik dan sosial, terdiri dari hubungan yang demokratis, tantangan, permainan dan humor, dan lingkungan yang tenang serta leluasa.

Komponen-komponen yang berasal dari dalam diri seseorang (kognitif dan nonkognitif) dan lingkungan (fisik dan sosial) ini lah yang dapat mempengaruhi munculnya berbagai pemikiran dan perbuatan kreatif. Salah satu komponen yang paling menonjol menjadi tidak begitu berarti tanpa adanya dukungan dari sumber-sumber komponen lainnya secara sinergis.

Peneliti menggunakan teori Psiko-Komponen Suharnan untuk menyusun alat ukur kreativitas, yang mana terdapat empat komponen di dalamnya. Komponen-komponen tersebut antara lain kemampuan kognitif, motivasi, karakteristik kepribadian, dan lingkungan fisik-sosial. Komponen-komponen ini berfungsi dalam penyusunan butir-butir aitem kreativitas.

Keterbukaan terhadap Pengalaman

Keterbukaan terhadap pengalaman mengacu pada bagaimana seseorang bersedia melakukan penyesuaian dalam gagasan dan kegiatan sesuai dengan ide-ide atau situasi baru (Goldberg, 1993; McCrae & John, 1992, dalam Fayombo, 2010). Terbuka terhadap pengalaman berarti individu memberi kelonggaran pada keragu-raguannya terhadap suatu hal, dapat menerima makna ganda pada sesuatu peristiwa, lebih menyukai keadaan yang rumit dan tidak lengkap, serta mempunyai rasa petualangan (Usman, 2012). Selanjutnya, keterbukaan terhadap pengalaman menjelaskan keluasaan, kedalaman, dan kompleksitas dari aspek mental dan

pengalaman hidup seseorang (Pervin, et a.l., 2010, dalam Hardiyanti, 2013).

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterbukaan terhadap pengalaman adalah keluasaan, kedalaman, kompleksitas dari aspek mental dan pengalaman hidup yang berwujud pada kelonggaran terhadap keraguan individu terhadap suatu hal, menerima makna-makna, menyukai keadaan rumit dan tidak lengkap, dan mendorong rasa petualangan sebagai bentuk penyesuaian ide-ide dan situasi yang baru.

Coan (1972, dalam Eldesouky, 2013) menguraikan keenam aspek dari variabel keterbukaan terhadap pengalaman: (1) action: dorongan untuk mencari kegiatan dan mencoba hal-hal baru, (2) values: kemauan untuk memeriksa/memastikan kembali nilai-nilai tradisional, baik dalam bidang politik, budaya, atau agama, (3) aesthetic: kecenderungan menghargai seni, (4) feelings: keselarasan dalam menerima emosi diri sendiri, (5) ideas: keinginan untuk mencari tahu hal-hal bersifat intelektual dan berpikir mengenai cara-cara yang baru dan menarik, dan (6) fantasy: kecenderungan untuk tenggelam dalam imajinasi dan fantasi yang mendalam.

Efikasi Diri

Efikasi adalah penilaian pada diri sendiri mengenai dapat atau tidaknya melakukan tindakan yang baik atau buruk, bisa atau tidak bisa, tepat atau salah mengerjakan sesuai syarat yang telah ditentukan. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan terhadap diri sendiri untuk mampu melakukan tindakan yang diharapkan (Alwisol, 2009). Senada dengan pernyataan tersebut, efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan yang benar-benar menentukan perilaku apa yang akan dilakukan, berapa banyak usaha yang akan dilakukan, dan berapa lama individu akan mempertahankan perilaku ketika keberhasilan tertunda (Lyman dkk, 1984, dalam Yapono, Farid,& Suharnan, 2013).

Efikasi diri adalah keyakinan pada diri seseorang untuk dapat menguasai sebuah situasi, mempelajari materi pelajaran, menyelesaikan aktivitas dengan baik, dan memberikan hasil yang menguntungkan (Santrock, 2011). Selanjutnya menurut Bandura (1986: 391, dalam

Schunk et al., 2012), efikasi diri diartikan sebagai penilaian seseorang tentang kemampuan dirinya dalam mengorganisasikan dan menjalankan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai berbagai kinerja yang sudah ditetapkan". Masih menurut Bandura (1997, dalam Kisti dan Fardana, 2012), efikasi diri merupakan keyakinan atau kepercayaan individu mengenai kemampuan dirinya untuk untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu, dan mengimplementasi tindakan untuk menunjukkan kecakapan tertentu.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan atau bentuk penilaian individu terhadap kemampuan dirinya sendiri untuk mengorganisasi, menguasai situasi, melakukan suatu tugas sesuai yang telah disyaratkan, mempertahankan perilaku dan usaha, dan menghasilkan sesuatu demi pencapaian tertentu.

Bandura (1986, dalam Christian & Moningka, 2012) mengatakan bahwa komponen-komponen yang membedakan efikasi diri individu satu dengan individu lainnya adalah: (1) *magnitude*, masalah yang berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas. Individu akan berupaya melakukan tugas tertentu yang dipersepsikan dapat dikerjakannya, sebaliknya menghindari situasi dan perilaku yang dipersepsikan di luar batas kemampuannya, (2) *generality*, mencakup luas bidang tingkah laku di mana individu merasa yakin terhadap kemampuannya, dan (3) *strength*, berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya. Pengharapan yang kuat dan mantap akan mendorong individu tetap gigih dalam berupaya mencapai tujuan sekalipun tidak ditunjang dengan pengalaman-pengalaman.

Hipotesis

1. Ada korelasi antara keterbukaan terhadap pengalaman dan efikasi diri dengan kreativitas.
2. Ada korelasi positif antara keterbukaan terhadap pengalaman dengan kreativitas.
3. Ada korelasi positif antara efikasi diri dengan kreativitas.

METODE

Subyek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Sastra Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya sebanyak 377 orang (291 mahasiswa dari program studi bahasa Inggris dan 86 mahasiswa dari program studi bahasa Jepang) pada tahun ajaran 2014.

Jumlah sampel sebanyak 105 orang (78 mahasiswa bahasa Inggris dan 27 mahasiswa bahasa Jepang) dan dalam pemilihan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling*, karena dari setiap program studi diambil sejumlah sampel dengan memper-hitungkan besar kecilnya sub-bab populasi secara acak.

Alat Ukur

Kreativitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala Kreativitas yang berdasar pada teori Psiko-Komponen Suharnan (2011) yang meliputi aspek kemampuan kognitif, motivasi, karakteristik kepribadian, dan lingkungan fisik-sosial. Aitem skala berjumlah 33 butir aitem dengan koefisien validitas butir bergerak dari 0,301 sampai 0,594 dengan reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,882.

Keterbukaan terhadap Pengalaman dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala Keterbukaan terhadap Pengalaman yang berdasar pada pernyataan Coan (1972, dalam Eldesouky, 2013) di mana aspek-aspek tersebut antara lain *action*, *value*, *aesthetic*, *feeling*, *ideas*, dan *fantasy*. Aitem skala berjumlah 28 butir aitem dengan koefisien validitas butir bergerak dari 0,300 sampai 0,553 dengan reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,868.

Efikasi Diri dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala Efikasi Diri yang berdasar pada teori Bandura (1986, dalam Christian & Moningka, 2012) yang meliputi aspek *magnitude*, *generality*, dan *strength*. Aitem skala berjumlah 42 butir aitem dengan koefisien validitas butir bergerak dari 0,300 sampai 0,596 dengan reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,921.

HASIL PENELITIAN

Hasil komputasi ANAREG diperoleh F hitung sebesar 55,353 dengan db 2:102 diperoleh tabel $F = 4,82$ (1%), sehingga F hitung $55,353 > \text{Tabel } F$ dengan nilai p sebesar 0,00 ($p < 0,01$). Temuan ini menunjukkan ada korelasi sangat signifikan bersama-sama antara keterbukaan terhadap pengalaman dan efikasi diri dengan kreativitas. Dengan demikian, hipotesis mayor yang berbunyi “ada korelasi antara keterbukaan terhadap pengalaman dan efikasi diri dengan kreativitas” dapat diterima.

Hasil korelasi ditemukan r hitung product moment sebesar 0,585 ($p = 0,00$) dengan db = 103 ($N-2$) diperoleh tabel r pada 1 ekor sebesar 0,23 (1%) yang berarti r hitung $>$ tabel r . Temuan ini menunjukkan ada korelasi positif antara keterbukaan terhadap pengalaman dengan kreativitas. Hal ini bermakna semakin tinggi keterbukaan terhadap pengalaman akan semakin tinggi pula kreativitas, sebaliknya semakin rendah keterbukaan terhadap pengalaman akan semakin rendah pula kreativitas. Dengan demikian, hipotesis minor pertama yang berbunyi “ada korelasi positif antara keterbukaan terhadap pengalaman dengan kreativitas” dapat diterima.

Hasil korelasi ditemukan r hitung product moment sebesar 0,681 ($p = 0,00$) dengan db = 103 ($N-2$) diperoleh tabel r pada 1 ekor sebesar 0,23 (1%) yang berarti r hitung $>$ tabel r . Temuan ini menunjukkan ada korelasi positif antara efikasi diri dengan kreativitas. Hal ini bermakna semakin tinggi efikasi diri akan semakin tinggi pula kreativitas, sebaliknya semakin rendah efikasi diri akan semakin rendah pula kreativitas. Dengan demikian, hipotesis minor kedua yang berbunyi “ada korelasi positif antara efikasi diri dengan kreativitas” dapat diterima.

Hasil koefisien determinan (R^2) diperoleh hasil sebesar 0,520 yang berarti sumbangan efektif yang diberikan oleh keterbukaan terhadap pengalaman dan efikasi diri terhadap kreativitas sebesar 52%, sehingga sumbangan efektif yang tersisa sebesar 48% yang mana dipengaruhi oleh faktor lain.

Perhitungan sumbangan efektif menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap pengalaman mem-

berikan sumbangan efektif sebesar 5,714%, sedangkan efikasi diri sebesar 46,332%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menumbuhkan kreativitas, efikasi diri lebih memberikan sumbangan efektif daripada keterbukaan terhadap pengalaman.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuji menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap pengalaman dan efikasi diri memiliki korelasi dengan kreativitas. Hal ini menunjukkan perubahan keterbukaan terhadap pengalaman dan efikasi diri akan merubah pula kreativitas yang dialami. Dalam hal pemberian sumbangan efektif, efikasi diri lebih berperan daripada keterbukaan terhadap pengalaman.

Pernyataan di atas sepaham dengan apa yang dijelaskan oleh Bandura (2007, dalam Prabhu, Sutton, dan Suser, 2008) yang menekankan bahwa efikasi diri begitu penting dalam melahirkan ide-ide kreatif, dan dalam menumbuhkan pribadi yang kreatif sangat membutuhkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung untuk menumbuhkan dan mempertahankan ketertarikannya terhadap setiap permasalahan yang tengah dihadapi, dan dengan demikian kesempatan individu untuk mencoba dan bereksperimen dengan hal-hal baru lebih terbuka lebar.

Dilihat dari kurikulumnya, fakultas sastra Universitas 17 Agustus 1945 menyediakan beberapa mata kuliah pilihan yang menarik dan memiliki konten di luar sastra yang dapat dipilih oleh para mahasiswa. Variasi mata kuliah tersebut dapat merangsang ketertarikan setiap mahasiswa untuk lebih mengkaji secara mendalam. Seluruh mahasiswa diharuskan untuk memilih sekurang-kurangnya dua mata kuliah setiap semesternya, dan ini dapat menjadi tantangan bagi siapapun yang memilihnya. Selain itu, mahasiswa mendapatkan tugas-tugas baru pada setiap tahap pembelajarannya, dan hal tersebut sesungguhnya memberikan kesempatan pada mereka untuk bereksplorasi.

Masih menurut Bandura (dalam Santrock, 2010) yang menyatakan bahwa efikasi diri membuat individu untuk mampu menguasai

situasi dan memproduksi hal positif, kemudian Schwarzer dkk (1997) berpendapat bahwa dengan adanya efikasi diri, individu akan lebih memilih latar belakang yang menantang serta menjelajahi lingkungan. Individu yang mampu menguasai berbagai situasi akan mengetahui langkah-langkah untuk bertindak sehingga untuk itu perlu menambah wawasannya sendiri.

Dosen-dosen sastra Universitas 17 Agustus 1945 selalu memberikan kebebasan kepada para mahasiswanya untuk mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Tugas-tugas yang diajukan sesekali memiliki bermacam-macam tema/permasalahan yang mana mahasiswa bebas memilihnya, jika mahasiswa memiliki ide sendiri mengenai suatu tema maka hal tersebut diperbolehkan dan dapat dikerjakan. Atas kendalinya sendiri, mahasiswa merasa yakin untuk membuat atau menciptakan terobosan baru, baik dalam bentuk pemikiran/ide maupun bukti riil. Permasalahan yang bervariasi dengan segala tingkatannya akan mendorong mahasiswa untuk memberdayakan daya kreativitasnya.

Salah satu ciri-ciri kepribadian kreatif yang disebutkan oleh Munandar (1977, dalam Sobur, 2003) adalah memiliki rasa keingintahuan yang besar dan berpikir secara bebas. Efikasi diri mendorong individu untuk berpikir kreatif dan memupuk rasa ingin tahu sehingga mampu menghasilkan gagasan-gagasan orisinal, baru, berguna, efektif, dan otentik (Djalali, Kasiati, & Sofiah, 2012). Individu yang kreatif selalu bergerak maju dengan bereksplorasi, berimajinasi, dan yakin bahwa apapun yang dilakukannya dapat menghasilkan sesuatu yang baru dan berguna.

Setiap tahun, di Universitas 17 Agustus 1945 selalu diadakan bunkasai, yakni festival budaya yang berisi berbagai macam kegiatan dan dikerjakan oleh mahasiswa sastra, baik dari program studi bahasa Inggris maupun dari program studi bahasa Jepang. Dalam menciptakan konsep acara, para mahasiswa perlu berdiskusi dengan dosen-dosennya serta mencari ide lewat buku, internet, film, dan sebagainya. Kegiatan ini benar-benar mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam bereksplorasi, berimajinasi, dan bekerjasama antar mahasiswa lainnya. Bunkasai bukan acara yang dinikmati oleh

kalangan sendiri, melainkan dapat dinikmati oleh masyarakat umum juga, sehingga mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan tersebut perlu merasa yakin untuk mampu menampilkan hiburan yang dapat menambah wawasan bagi siapapun yang menyaksikannya. Kegiatan ini bersifat acara tahunan, oleh karena itu para mahasiswa dituntut lebih berkompeten untuk membuat acara yang lebih kompleks dan kreatif dari tahun ke tahun.

Keberhasilan mahasiswa dalam menyelenggarakan bunkasai secara kasat mata dapat dilihat dari jenis-jenis acara, kualitas acara, jumlah penonton yang bertahan hingga akhir acara, dan apresiasi dari seluruh yang menyaksikannya. Keberhasilan tersebut merupakan bentuk kreativitas yang didukung oleh adanya efikasi diri dan keterbukaan terhadap pengalaman dari setiap mahasiswa. Tanpa adanya keyakinan dalam mengemban tanggung jawab, bunkasai akan terasa kurang meriah dan bermutu, serta mungkin akan lebih kurang menarik jika setiap mahasiswa yang terlibat kurang menunjukkan minat khususnya dan menggunakan konsep-konsep lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Christian & Moningka, C. (2012). Self-Efficacy dan Kecemasan Pegawai Negeri Sipil Menghadapi Pensiun. *Jurnal Psikologi Ulayat*. Vol. 1. No. 1. 45-56.
- Dorri, E & Mahdi, TST.. (2013). The Relationship between Creativity and Translation, *Nature and Science*. 11 (8). 94.
- Eldesouky, L. (2013). Openness to Experience and Health: A Review of the Literature. *Yale Review of Undergraduate Research in Psychology*.
- Fayombo, G. (2010). The Relationship between Personality Traits and Psychological Resilience among Caribbean Adolescents. *International Journal of Psychological Studies*. Vol. 02. No. 02. 105-116.

- Feist, J & Feist, GJ. (2013). *Teori Kepribadian Buku Kedua* (Edisi Ketujuh,. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hardiyanti, R. (2013). Burnout Ditinjau dari Big Five Factors Personality pada Karyawan Kantor Pos Pusat Malang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 01. No. 02. 343-360.
- Hergenhahn, B.R. & Olson, MH. (2008). *Theories of Learning* (Edisi Ketujuh). Jakarta: Kencana.
- Kasiati & Djalali, M.A. (2012). Pola Asuh Orangtua Demokratis, Efikasi-Diri dan Kreativitas Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 01. No.01. 15-19.
- Kisti, HH & Fardana, NA. (2012). Hubungan Antara Sel-Efficacy dengan Kreativitas pada Siswa SMK. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. Vol. 1 No. 02. 52-58.
- Leikin, M. (2012). The Effect of Bilingualism on Creativity: Developmental and Educational Perspectives. *International Journal of Bilingualism*. 17 (4). 433.
- Peng, YS & Chen, KH. (2012). The Level of Concern about Feng Shui in House Purchasing: The Impacts of Self-Efficacy, Superstition, and The Big Five Personality Traits. *Psychology and Marketing*. Vol. 29 (7): 519-530.
- Prabhu, V., Sutton, C., & Sauser, W. (2008). Creativity and Certain Personality Traits: Understanding The Medating Effect on Intrinsic Motivation. *Creativity Research Journal*. 20 (1). 53-66.
- Santrock, JW. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Schunk, DH., Pintrich, PR., & Meece, JL. (2012). *Motivasi dalam Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Aplikasi*. (Edisi Ketiga). Jakarta Barat: PT Indeks.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Suharnan. (2011). *Kreativitas: Teori dan Pengembangan*. Surabaya: Laras.
- Sung, S. Y & Choi, J.N. (2009). Do Big Five Personality Factors Affect Individual Creativity? The Moderating Role of Extrinsic Motivation. *Social Behavior and Personality*. 37 (7). 941-956.
- Tjundjing, S. (2002). Skala c.o.r.e.: Pengukur Kreativitas yang Benar-Benar Kreatif (Komentar terhadap Skala C.O.R.E. Sebagai Alternatif Mengukur Kreativitas: Suatu Pendekatan Kepribadian). *Anima, Indonesian Psychological Journal*. Vol. 18. No. 1. 58.
- Yapono, Farid & Suharnan. (2013). Konsep-Diri, Kecerdasan Emosi, dan Efikasi-Diri. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 02. No. 03. 217-222.

